

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelompok Tani Hutan (KTH) adalah bagian dari masyarakat yang mendukung pembangunan hutan. Dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan, KTH adalah kumpulan petani atau perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan yang meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan baik di hilir maupun di hulu.

Keterlibatan masyarakat sekitar hutan yang di wadahi oleh Kelempok Tani Hutan, bertujuan mendukung pembangunan hutan, karena pengelolaan hutan yang awalnya hanya berorientasi pada hasil hutan kayu meluas pada hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan. Perubahan paradigma terkait dengan pengelolaan hutan yang orientasinya bukan hanya penghasil kayu tetapi menjadi hutan yang dapat menghasilkan komoditas dan jasa lainnya, bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat sekitar hutan. Partisipasi aktif dari masyarakat merupakan upaya dalam meningkatkan kapasitas dan produktifitas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dyah Ekaprasetya. M. R. dkk. *"Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung Group Dynamics of Agroforestry Forest Farmers in Bandung Regency"*, Jurnal Penyuluhan Vol. 14 No. 1, Maret 2018, hlm. 106. (Reiza D, Bandung) (Dienaputra, 2006) (Dienaputra, 2006)

Di Kecamatan Cilengkrang Desa Giri Mekar, khususnya di sekitar Bukit Palasari, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan terlihat aktif. Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan yang terdapat di Bukit Palasari Kecamatan Cilengkrang. Untuk mengelola hasil hutan bukan kayu, masyarakat sekitar membuat kelompok petani kopi yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan Giri Senang yang dibentuk pada tahun 2007. KTH Giri Senang terlibat aktif dalam pengelolaan perkebunan kopi di bukit Palasari Cilengkrang. Pembentukan Kelompok Tani Hutan bertujuan untuk memertajam sasaran program. Anggota masyarakat yang memiliki lahan sempit atau petani yang tidak berlahan dapat diwadahi dan meningkatkan produktivitasnya.<sup>2</sup> Untuk mengetahui keterlibatan Kelompok Tani Hutan Giri Senang di perkebunan kopi bukit Palasari Cilengkrang, saya mengajukan judul **PENGARUH KELOMPOK TANI HUTAN GIRI SENANG DI PERKEBUNAN KOPI BUKIT PALASARI CILENGKRANG (2007-2019)**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana terbentuknya Kelompok Tani Hutan (KTH) Giri Senang di bukit Palasari Cilengkrang tahun 2007-2019?
2. Bagaimana pengaruh Kelompok Tani Hutan (KTH) Giri Senang bagi petani kopi di Cilengkrang 2007-2019?

---

<sup>2</sup> Indah Diana Puspita, Skripsi, "Motivasi Petani dan Peranan Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Desa Warnasari, BKPH Pangalengan KPH Bandung Selatan", (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006), hlm.7. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/e865/126f3f77a61eac582c0ef1d115bc8474cfc6.pdf> pada tanggal 26 Januari 2020, pukul 12.21

### **C. Tujuan**

1. Mengetahui terbentuknya Kelompok Tani Hutan di bukit Palasari Cilengkrang tahun 2007-2019.
2. Mengetahui pengaruh Kelompok Tani Hutan (KTH) Giri Senang bagi petani kopi di Cilengkrang 2007-2019.

### **D. Kajian Pustaka**

Pada penelitian ada beberapa kajian terdahulu yang saya gunakan sebagai gambaran dalam proses penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal karya Lasmiyati tahun 2015, yang berjudul *Kopi di Priangan Abad XVIII-XIX*, jurnal ini diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Jurnal ini merupakan kajian sejarah tentang perkembangan perkebunan kopi di priangan yang pada tahun 1818 meliputi Cianjur, Bandung, Sumedang, Limbangan dan Sukapura. Penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah pada umumnya. Dalam jurnal ini mengkaji tentang perkebunan kopi, khususnya di priangan. Cakupan dari kajian karya ini dimulai dari penanaman kopi pertama di priangan pada tahun 1707. Karya ini membahas secara ringkas bagaimana perkembangan perkebunan kopi di wilayah priangan seperti Bandung, Cianjur, Sukapura, Sumedang dan Limbangan. Dalam Perkembangannya, dalam penelitian jurnal ini, perkebunan kopi di wilayah priangan memiliki kuliatas yang baik dan mampu bersaing dengan kopi-kopi lainnya. Di dalam kajian ini, VOC mempunyai peran yang dominan dalam perkembangan kopi di Priangan. VOC menginisiasi pembuatan perkebunan kopi di beberapa wilayah

Priangan. Akan tetapi karena sifat VOC yang ingin “enak” sendiri, dalam perkembangannya, perkebunan kopi di Priangan mengalami pasang surut. Selain mengkaji perkembangan perkebunan kopi beberapa wilayah di Priangan, jurnal ini mengkaji kebijakan para Gubernur Jenderal di Priangan setelah kekuasaan VOC berakhir terhadap perkebunan kopi seperti, Daendels, Raffles, Van der Capplen dan Van den Bosch. Dengan demikian, karya ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti. Walaupun memiliki kesamaan dalam tema yang dibahas, cakupan dalam karya ini sangat luas dan memiliki rentang waktu yang cukup panjang. Sedangkan dalam penelitian saya hanya terfokus pada satu wilayah.

2. Jurnal karya Indah Ningtyas Oktasari dan Agus Trilaksana tahun 2014, yang berjudul *Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942*, jurnal ini diterbitkan di Universitas Negeri Surabaya. Jurnal ini merupakan kajian sejarah tentang sejarah perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur. Jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah pada umumnya yang melalui tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Di dalam jurnal ini meneliti latar belakang kemunculan perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur. Sebagai wilayah paling timur di pulau Jawa, sejak masa kerajaan tradisonal, Jawa Timur menjadi daerah bisnis, industri, perdagangan dan pendidikan. Pada penelitian ini terfokus pada rentang waktu 1920-1942. Pemililan rentang waktu tersebut dikarenakan pada tahun 1920, hasil budi daya mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Dan berakhir di tahun 1942, karena di tahun tersebut, Jepang mulai masuk ke Indonesia yang

menyebabkan tergesernya kedudukan Belanda di Indonesia. Pembahasan dalam penelitian jurnal ini dimulai dari awal mula munculnya perkebunan di Indonesia dari sebelum kolonial Belanda masuk ke Indonesia. Didalamnya dibahas bagaimana perubahan sistem perkebunan. Dibahas juga jumlah perkebunan kopi di Indonesia dari jenis kopi yang ditanam seperti kopi Arabika, Robusta dan Kopi Liberika. Setelah menjelaskan landasan teori tentang perkebunan kopi baru pembahasan masuk ke pembahasan mengenai perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur. Dalam penelitian jurna ini perkebunan kopi di Jawa Timur hadir karena nilai ekonomi kopi pada saat itu layak diperhitungkan. Penanaman kopi juga tidak memerlukan lahan yang luas. Awalnya, kopi ditanam di pekarangan ruman rakyat dan tanaman kopi juga bisa dicampur dengan tanaman lainnya. Jawa Timur juga mempunyai wilayah yang menghasilkan komoditi kopi seperti, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan kajian dalam penelitian tentang perkebunan kopi, tetapi berada di wilayah dan waktu yang berbeda. Dalam kajian ini pembahasan dimulai dari awal mula perkebunan kopi masuk ke daerah Jawa Timur, sedang dalam penelitian saya membahas tentang perkembangan ataupun eksistensi perkebunan kopi di Cilengkrang.

3. Skripsi karya Musdalifah tahun 2017, yang berjudul *Perkebunan Kopi Liberika Rakyat Kuala Tungkal 1980-2015*, skripsi ini diajukan di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Dalam penulisan, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Seperti

metode penelitian sejarah pada umumnya, penelitian ini mencakup empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini mengambil objek perkebunan kopi Liberika di Kuala Tungkal. Karena termasuk kedalam perkebunan kopi terluas di Indonesia, perkebunan kopi sangat mempengaruhi ekonomi para petani. Kajian dalam skripsi ini meliputi latar belakang usaha perkebunan kopi di Kuala Tungkal, perkembangannya, dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kuala Tungkal. Perkebunan kopi Liberika Kuala Tungkal mengalami perkembangan sejak awal mula perkembangannya pada tahun 1980. Dan pada penelitian skripsi ini dijelaskan dampak dari adanya perkebunan kopi terhadap gaya hidup, tenaga kerja dan kualitas sosial masyarakatnya. Dengan demikian, perbedaan mendasar terlihat antara penelitian ini dengan penelitian saya. Dalam hal ruang-dan waktu saja sudah berbeda.

4. Skripsi karya Devy Mardiaty tahun 2009, yang berjudul *Perkebunan Kopi Mangkunegaran dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Wonogiri pada Masa Mangkunegara IV*, skripsi ini diajukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Meskipun bukan skripsi dari program studi sejarah, tetapi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang melalui tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini mengkaji tentang latar belakang munculnya perkebunan kopi Mangkunegara. Didalamnya juga dibahas tentang pengelolaan dan pengaruh perkebunan kopi terhadap kehidupan sosial masyarakat Wonogiri pada masa Mangkunegara IV.

Pembangunan perkebunan kopi Mangkunegara diawali karena kepentingan politik. Mengkunegara membangun perkebunan kopi untuk menunjukkan bahwa posisinya lebih menonjol dibidang ekonomi dari yang lainnya. Perkebunan kopi Mangkunegara mulai dibangun pada tahun 1814. Penanaman kopi ini terjadi di 24 wilayah dengan mendatangkan administratur dari Eropa. 24 wilayah tersebut meliputi Karangpandan, Tawangmangu, Jumapolo, Jumopuro, Jatipuro, Ngadirojo, Sidoharjo, Girimarto, Jatiserono, Slogohimo, Bulukerto, Purwanto, Nguntoronadi, Wuryantoro, Eromoko, Pracimantoro, Giritontro, Baturetno, Batuwarno, Selogiri, Singosari, Gubug dan Ngawen. Perkebunan Kopi Mangkunegara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakatnya. Secara sosiologis, sistem perkebunan merubah hubungan sosial masyarakat yang berlaku. Juga, mampu mengurangi pajak dan memperbesar kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam kerja upah supaya bisa menambah pernghasilannya. Demikian kajian ini memiliki perbedaan dalam aspek ruang dan waktu dengan penelitian yang akan saya teliti.

5. Skripsi karya Siti Muslihatul M tahun 2015, yang berjudul *Perkebunan Kopi Jombang 1881-1930*, skripsi ini diajukan di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya. Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam skripsi ini meneliti tentang kondisi perkebunan kopi di Jombang antara tahun 1881 hingga tahun 1930. Skripsi ini juga meneliti kondisi tenaga kerja perkebunan, tanah dan

produksinya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam perkembangannya, perkebunan kopi mengalami pasang surut. Pada rentang waktu tersebut untuk mencapai hasil yang diharapkan, dibangun perkebunan-perkebunan baru sebagai cabang dari perkebunan di Jombang. Dan perkebunan kopi di Jombang mengalami penurunan pada tahun 1930, karena terjadi krisis malaise. Dan perkebunan kopi aktif pada tahun itu tidak sebanyak pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian skripsi ini dengan penelitian skripsi saya. perbedaan tersebut meliputi ruang dan waktu perbedaan tempat dan waktu.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metodologi sejarah sosial ekonomi . Metodologi sejarah terdiri dari dua suku kata, metodologi dan sejarah. Pertama, secara etimologi, metodologi berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang terdiri dari dua suku kata, *metha* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara). Metodologi berarti, ilmu yang membahas tentang cara atau prosedur untuk mengarahkan dan menuntun proses penelitian. Kedua, sejarah dalam bahasa Yunani yaitu *historia* yang artinya ilmu,inkuiri (*inquiry*), wawancara (*interview*), introgasi dari seorang saksi mata. Definisi sejarah yang paling umum adalah dalam bahasa Inggris (*history*) masa lampau umat manusia. Dan dalam bahasa Jerman (*geschichte*), sesuatu yang telah terjadi.<sup>3</sup> Jadi,

---

<sup>3</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 73-74.

metodologi sejarah adalah ilmu tentang cara atau prosedur untuk mengetahui peristiwa pada masa lampau.

Karena metodologi sejarah adalah ilmu untuk mengetahui kejadian masa lampau umat manusia, untuk mengetahui “kejadian” tersebut, dalam penelitian ini sejarah diposisikan sebagai latar belakang. Penempatan sejarah sebagai latar belakang pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelompok petani kopi dalam perkembangan perkebunan kopi di Cilengkrang. Untuk mengetahui perkembangannya, pertama-tama perlu dicari tentang latar belakangnya, baik itu latar belakang sosial masyarakat atau yang lainnya.<sup>4</sup>

Untuk memenuhi metodologi sejarah dalam penelitian ini, perlu adanya tahapan-tahapan untuk memenuhi penerapan metode historis. Tahapan-tahapan yang harus ditempuh yaitu tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan tahapan historiografi.<sup>5</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian historis. Tahap ini adalah tahap mencari sumber untuk mendapatkan data-data.<sup>6</sup> Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan memerrinci bibliografi dan merawat catatan-catatan.<sup>7</sup> Dalam bahasa Yunani (*heuriskein*), berarti *to find* yang dalam bahasa Inggris artinya bukan hanya menemukan, akan tetapi mencari terlebih dahulu. Melihat arti dari heuristik, dalam tahapan

---

<sup>4</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 81.

<sup>5</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

<sup>6</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

<sup>7</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.t.t.

ini kegiatannya sering kali diarahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.<sup>8</sup>

Tahapan heuristik ini merupakan kegiatan untuk menemukan sumber sejarah berupa sumber tertulis, lisan dan benda baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder. Biasanya, dalam tahapan heuristik, terdapat beberapa lokasi untuk mendapatkan sumber sejarah seperti, perpustakaan, museum, dan tempat-tempat lainnya.

Menurut Helius Sjamsuddin, sumber sejarah adalah segala sesuatu yang secara langsung ataupun tidak langsung menceritakan kenyataan manusia pada masa lampau. Menurut Sidi Gazalba, sumber sejarah merupakan warisan dalam bentuk lisan, tertulis dan visual. Sementara menurut Muh. Yamin, sumber sejarah adalah benda kebudayaan untuk membuktikan sejarah.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi dari tahapan heuristik tadi, dalam penelitian ini, pencarian sumber yang pertama adalah sumber lisan. Dengan sumber lisan ini diharapkan mampu menguak sumber-sumber lainnya baik berbentuk lisan, tulisan, ataupun benda. Menurut Sulasman, “sejarah adalah sejumlah pengalaman umat manusia, setia orang ikut menyumbangkan pengalaman, baik secara pasif maupun aktif”. Pengalaman mereka berperan dalam membentuk sejarah pada saat memproduksi, menafsirkan dan menarasikan

---

<sup>8</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

<sup>9</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

sejarah.<sup>10</sup> Sebagai salah satu dari sumber sejarah, sumber lisan dapat dikatakan sebagai sumber sejarah apabila digali secara “sengaja” direncanakan dan tersistematisasikan.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini saya menggunakan sumber lisan sebagai sumber primer. Karena pada dasarnya sebagai sumber sejarah, sumber lisan bisa menjadi sumber primer maupun sumber sekunder.<sup>12</sup> Sumber lisan yang digunakan adalah kesaksian dari orang-orang yang berperan sebagai pendiri kelompok tani hutan di perkebunan kopi bukit Palasari Cilengkrang.

Selain penggunaan sumber primer, dalam penelitian ini saya juga menggunakan sumber sekunder. Sumber-sumber itu saya dapatkan dan saya cari di beberapa tempat seperti di lokasi penelitian, perpustakaan UIN Sunan (Gottschalk, 2008) (Rahmat) (Maryani, et al., 2019) (Suharjito, 1994) (Y, 2001) Gunung Djati, perpustakaan Batu Api, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIPDA) Jawa Barat, dan tidak menutup kemungkinan, dalam proses pelaksanaan penelitian ini saya akan menemukan lokasi-lokasi untuk mendapatkan sumber lainnya. Adapun sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

---

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 110.

<sup>11</sup> Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode*, (Bandung: Minor Books, 2006), hlm. 16.

<sup>12</sup> Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode*, (Bandung: Minor Books, 2006), hlm. 28.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah orang-orang pendiri kelompok tani hutan perkebunan kopi bukit Palasari Cilengkrang.

- 1) Bapak Asep (ketua kelompok tani hutan)
- 2) Ruswan Kurnia Ramdan (Ketua Koperasi Giri Senang Bukit Palasari)

b. Sumber Sekunder

- 1) Sartono Kartodirdjo. Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- 2) Mubyarto dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, Yogyakarta, 1992.
- 3) Buku Panduan Pelaksanaan ToT Kader SHK Melalui Kelomok Tani Hutan
- 4) Nur Halimah. A, dkk., *Analisis Usaha Tani Kopi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, Vol. 4, No. 3, September 2017. Pusat Riset Pangan Berkelanjutan DRPMI Universitas Padjajaran.
- 5) Hapsari. H, dkk., *Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Melalui Pengembangan Agribisnis Kopi*. Jurnal Dhamakarya; Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 3, No. 2, Nopember 2014. Fakultas Pertanian dan Teknologi Industri Pertanian UNPAD.

## 2. Kritik

Tahapan kedua yaitu tahapan kritik. Tahapan kritik dilakukan untuk men-verify bahwa sumber sejarah yang ditemukan merupakan fakta sejarah yang sah. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup>

Dalam tahapan kritik terdapat dua macam kritik yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Menurut Nugroho Notosusanto, setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern.<sup>14</sup>

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah proses pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.<sup>15</sup> Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).<sup>16</sup>

Berikut adalah kritik Ekstern terhadap sumber primer dan sumber sekunder yang saya dapatkan.

---

<sup>13</sup> Dudung. Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.11.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 102.

<sup>16</sup> H. Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. t. t.

- 1) Bapak Asep Rohman (Ketua Kelomok Tani Hutan), pak Asep turut berperan dalam mendirikan kelompok tani hutan dan merupakan petani perkebunan kopi di bukit Palasari Cilengkrang sebelum adanya kelomok tani hutan. Sebagai narasumber, pak Asep memiliki ingatan yang baik dan komunikatif, sehingga ucapannya bisa dimengerti dan dipertanggung jawabkan.
- 2) Ruswan Kurnia Ramdan (Ketua Koperasi Giri Senang Bukit Palasari), kang Ruswan Kurnia merupakan ketua koperasi yang berperan dalam pemasaran kopi di bukit Palasari Cilengkrang. Sebagai narasumber, kang Ruswan memiliki ingatan yang baik dan komunikatif, sehingga ucapannya bisa dimengerti dan dipertanggung jawabkan.
- 3) Sartono Kartodirdjo. Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media. Buku ini ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo yang diterbitkan oleh Aditya Media di Yogyakarta pada tahun 1991. Buku ini dalam keadaan utuh dan kertasnya tidak berwarna putih seperti kertas baru pada umumnya.
- 4) Mubyarto. Dkk. Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan. Yogyakarta. 1992. Buku ini ditulis oleh Mubyarto yang diterbitkan oleh Aditya Media di Yogyakarta pada tahun 1992. Buku ini dalam keadaan utuh karena bagian-bagiannya mash lengkap.
- 5) Buku Panduan ToT Kade SHK Melalui Kelomok Tani Hutan. Buku ini ditulis oleh Abdul Halim dan Nurhidayat 'Ari' Moenir yang

diterbitkan oleh Konsorium KpSHK di Bogor pada tahun 2017. Sumber ini saya dapatkan dalam bentuk digital. Sumber ini merupakan sumber turunan yang masih utuh, karena bagian-bagian masih lengkap.

- 6) Nur Halimah. A, dkk., *Analisis Usaha Tani Kopi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, Vol. 4, No. 3, September 2017. Pusat Riset Pangan Berkelanjutan DRPMI Universitas Padjajaran. Sumber ini saya dapatkan dalam bentuk digital. Sumber ini merupakan sumber turunan yang masih utuh karena bagian-bagiannya masih lengkap dan memiliki nomor yang jelas.
- 7) Hapsari. H, dkk., *Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Melalui Pengembangan Agribisnis Kopi*. Jurnal Dhamakarya; Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 3, No. 2, Nopember 2014. Fakultas Pertanian dan Teknologi Industri Pertanian UNPAD. Sumber ini saya dapatkan dalam bentuk digital. Sumber ini merupakan sumber turunan yang masih utuh karena bagian-bagiannya masih lengkap dan memiliki nomor yang jelas.

#### b. Kritik Internal

Adapun untuk kritik internal ditekankan pada aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*fact of*

*testimoni*).<sup>17</sup> Kritik intern merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal; Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.<sup>18</sup>

Berikut adalah kritik intern terhadap sumber primer maupun sumber sekunder yang saya dapatkan.

- 1) Bapak Asep Rohman (Ketua Kelomok Tani Hutan), pak Asep turut berperan dalam mendirikan kelompok tani hutan dan merupakan petani perkebunan kopi di bukit Palasari Cilengkrang sebelum adanya kelomok tani hutan. Sebagai narasumber, pak Asep faham tentang latar belakang perkebunan kopi bukit Palasari Cilengkrang.

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 104.

<sup>18</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 80.

- 2) Ruswan Kurnia Ramdan (Ketua Koperasi Giri Senang Bukit Palasari). Di bukit Palasari kang Ruswan turut berperan untuk mempromosikan hasil produksi perkebunan kopi Bukit Palasari. Sebagai narasumber, kang Rizwan faham dalam bidang produksi hasil tani perkebunan kopi bukit Palasari.
- 3) Sartono Kartodirdjo. Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media. Buku ini ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo yang diterbitkan oleh Aditya Media di Yogyakarta pada tahun 1991. Buku ini berisi mengenai awal mula perkebunan-perkebunan Indonesia.
- 4) Mubyarto. Dkk. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*. Yogyakarta. 1992. Buku ini ditulis oleh Mubyarto yang diterbitkan oleh Aditya Media di Yogyakarta pada tahun 1992. Buku ini berisi tentang bagaimana wilayah perkebunan pada umumnya.
- 5) Buku Panduan ToT Kade SHK Melalui Kelompok Tani Hutan. Buku ini ditulis oleh Abdul Halim dan Nurhidayat 'Ari' Moenir yang diterbitkan oleh Konsorium KpSHK di Bogor pada tahun 2017. Sumber ini berisi tentang tujuan maupun peran dari kelompok tani hutan. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana kegiatan atau program yang seharusnya dilakukan oleh kelompok tani hutan.
- 6) Nur Halimah. A, dkk., *Analisis Usaha Tani Kopi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung*. Jurnal

Ilmah Mahasiswa AGROINFO GALUH, Vol. 4, No. 3, September 2017. Pusat Riset Pangan Berkelanjutan DRPMI Universitas Padjajaran. Sumber ini berisi tentang analisis hasil usaha tani, pemasaran kopi, potensi dan kendala petani.

- 7) Hapsari. H, dkk., *Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Melalui Pengembangan Agribisnis Kopi*. Jurnal Dhamakarya; Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 3, No. 2, Nopember 2014. Fakultas Pertanian dan Teknologi Industri Pertanian UNPAD. Sumber ini berisi tentang produksi hasil tani di perkebunan kopi bukit Palasari.

### 3. Interpretasi

Interpretasi mempunyai arti menafsirkan atau memberikan makna pada fakta-fakta (*facts*) ataupun bukti-bukti sejarah yang ditemukan (*evidences*). Tahapan interpretasi sangat diperlukan pada penelitian sejarah. Karena pada dasarnya, bukti-bukti sejarah hanya sebagai saksi (*witness*) bagi peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang pada dasarnya tidak bisa berbicara sendiri untuk menceritakan apa yang disaksikannya. Untuk mengetahui makna cerita atau peristiwa dimasa lampau yang “disaksikan” oleh saksi tadi sebagai bukti, dibutuhkan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) yang berasal dari interpretasi peneliti atau sejarawan.<sup>19</sup>

Menurut Kuntowijoyo, interpretasi terdiri dari dua macam, analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda

---

<sup>19</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 81.

dengan sistesis yang berarti menyatukan. Meskimun secara arti berbeda, akan tetapi dalam penelitian keduanya merupakan metode utama dalam melakukan interpretasi.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori geografis dan teori ekonomi yang dikemukakan oleh Murthada Muthahhari. Menurut teori geografis faktor utama terciptanya perkembangan industri adalah lingkungan. Dan menurut teori ekonomi, ekonomi menjadi salah satu faktor penggerak sejarah dan kekuatan pendorong sejarah. Aspek sosial, historis bangsa, baik insan budaya, politik, militer maupun masyarakat, mencerminkan metode produksi dan hubungan produksi masyarakat.<sup>21</sup>

#### 4. Historiografi

Secara etimologi, historiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *histori* dan *grafien*. *Historia* memiliki arti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), dan *grafien* berarti gambaran, lukisan atau uraian (*discription*). Dari definisi tadi, historiografi merupakan uraian atau tulisan mengenai gejala alam. Akan tetapi, dalam perkembangannya definisi historiografi mengalami perubahan karena para sejaran mengacu pada pengertian historis.<sup>22</sup> Menurut Dudung Abdurahman, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, edisi ke-2, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 70-80.

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 162-163.

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.

dilakukan.<sup>23</sup> Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian atau penulisan sejarah. Setelah sumber-sumber yang didapat dikritik dan menjadi fakta sejarah, dan memasuki tahap interpretasi untuk menemukan makna dari fakta-fakta sejarah, kemudian masuk kedalam tahap historiografi untuk mendapatkan alur pemaparan fakta yang diurutkan secara kronologis.<sup>24</sup>

Dalam historiografi penelitian ini, untuk sistematika-nya terdiri dari empat bab yang di dalamnya terdapat subbab-subbab yang secara rinci akan menjelaskan kajian-kajian dari masing-masing bab. Gambaran historiografi dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bagian awal mencakup halaman sampul, lembar pengesahan, abstrak, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar. Kemudian, Bab I merupakan pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah-langkah penelitian, dan *outline*. Lalu di dalam Bab 2 akan membahas Kelompok Tani Hutan di bukit Palasari Cilengkrang yang meliuti, latar belakang terbentuknya kelompok tani hutan, perkebunan koi di Cilengkrang. Bab 3 akan membahas peran kelompok tani hutan dalam perkembangan perkebunan kopi di Cilengkrang tahun 2007-2015. Bab 4 merupakan penutup, yang berisi

---

<sup>23</sup> Dudung. Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.67.

<sup>24</sup> Dudung. Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.68.

kesimpulan dan saran. Dan bagian akhir mencakup daftar sumber dan lampiran.

## **F. Outline**

Untuk mendapatkan gambaran dalam proses penulisan penelitian ini, saya terlebih dahulu membuat outline sementara.

**HALAMAN SAMPUL** (Sampul luar dan sampul dalam)

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ABSTRAK**

**RIWAYAT HIDUP**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR GAMBAR**

**BAB I PENDAHULUAN**

- 
- A. Latar Belakang
  - B. Rumusan Masalah
  - C. Tujuan
  - D. Kajian Pustaka
  - E. Metode Penelitian
    1. Heuristik
    2. Kritik
    3. Interpretasi
    4. Historiografi
  - F. Outline

## **BAB II PERKEBUNAN KOPI BUKIT PALASARI CILENGKRANG**

### **A. Kecamatan Cilengkrang**

1. Letak Geografis
2. Kondisi Topografi
3. Kondisi Monografi

### **B. Kelompok Tani Hutan**

### **C. Perkebunan Kopi**

## **BAB III PETANI KOPI DI BUKIT PALASARI CILENGKRANG**

### **TAHUN 2007-2019**

- A. Sejarah kelompok Tani Hutan di Bukit Palasari Cilengkrang
- B. Program dan Kegiatan Kelompok Tani Hutan di Bukit Palasari Cilengkrang
- C. Pengaruh Kelompok Tani Hutan di Bukit Palasari Cilengkrang

## **BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

